

PEMBERDAYAAN KADER REMAJA, TOGA, TOMA DAN TODAT DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI DESA BABUSSALAM

Baiq Eka Putri Saudia^{1*}, Fachrudi
Hanafi², Erien Luthfia³

1), 2), 3) Jurusan Kebidanan, Poltekkes
Kemenkes Mataram

Article history

Received : 30 November 2024

Revised : 22 Februari 2025

Accepted : 21 Juni 2025

*Corresponding author

Baiq Eka Putri Saudia

Email :

saudiaputrieka86@gmail.com

Abstrak

Prosentase pernikahan usia anak tertinggi di Indonesia menduduki urutan ke-37 dan berada di posisi tertinggi kedua setelah kamboja di ASEAN. Penyebab masalah stunting di Indonesia salah satu adalah maraknya pernikahan dini. Saat ini banyak pihak yang menganggap pernikahan dini sebagai hal yang biasa. Berdasarkan Data Perkawinan Usia Anak Dinas P3AP2KB Provinsi NTB menyebutkan, bahwa dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sejak Januari 2019 s.d April 2022 terdapat sedikitnya 2.530 kasus perkawinan anak usia dini yang terjadi. Menurut data dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) menyebutkan jumlah dispensasi pernikahan di Pengadilan Agama NTB mengalami peningkatan setiap tahunnya, dispensasi ini diberikan karena pernikahan yang dilakukan rata rata berada di bawah umur. Upaya mewujudkan kebijakan pencegahan perkawinan anak perlu melibatkan peran beberapa level yakni di tingkat keluarga, pemerintah daerah, para pemangku kepentingan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat yang ada di wilayah setempat. Selain itu, kelompok ini akan berperan dan mendorong banyak aktivitas masyarakat salah satunya adalah mencegah pernikahan dini. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk memberikan edukasi kepada remaja dan memberdayakan kader remaja, Toga, Toma dan Todat dalam mencegah pernikahan dini dan persiapan pra nikah dalam upaya pencegahan stunting. Metode dalam kegiatan ini yaitu memberikan edukasi dan pengkaderan bagi remaja dengan melibatkan para pemangku kepentingan melalui wadah Beriuk (Beruqaq Informasi Edukasi). Sasaran peserta sebanyak 30 remaja yang bertempat tinggal di Desa Babussalam Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan edukasi dari TOGA, TOMA dan TODAT tentang pernikahan dini dan persiapan pranikah, dari 30 peserta remaja terdapat 29 remaja yang pengetahuannya baik dan 22 remaja memiliki sikap positif, hal ini dikarenakan seluruh peserta remaja antusias dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai dengan akhir sesi serta dukungan dari berbagai pihak yang ada di Desa Babussalam

Kata Kunci: Edukasi; Pernikahan Dini; Kader Remaja

Abstract

The highest percentage of child marriages in Indonesia ranks 37th and is in the second highest position after Cambodia in ASEAN. One of the causes of the stunting problem in Indonesia is the rise of early marriage. Currently, many people consider early marriage to be normal. Based on Child Marriage Data, the NTB Province P3AP2KB Service stated that in the last 4 years from January 2019 to April 2022 there were at least 2,530 cases of early child marriage that occurred. According to data from the Child Protection Agency (CPA), the number of marriage dispensations at the NTB Religious Courts has increased every year, this dispensation is given because the average number of marriages performed is under age. Efforts to realize a policy to prevent child marriage need to involve the role of several levels, namely at the family level, local government, stakeholders, religious leaders, community leaders and traditional leaders in the local area. Furthermore, this group will play the main role and motivator in driving various activities in society, one of which is preventing early marriage. The aim of this activity is to provide education to teenagers and empower teenage cadres, Toga, Toma and Todat in preventing early marriage and pre-marital preparation in efforts to prevent stunting. The method of this activity is to provide education and cadre formation for teenagers by involving stakeholders through the BERIUK (Beruqaq Information Education) platform. The target participants are 30 teenagers who live in Babussalam Village, West Lombok Regency, NTB Province. Based on the results of community service activities, there was an increase in teenagers' knowledge and attitudes after being given education from religious, community and traditional leaders, about early marriage and premarital preparation. Of the 30 teenage participants there were 29 teenagers who had

good knowledge and 22 teenagers had positive attitudes, this is because all the teenage participants enthusiastic in participating in activities from the start to the end of the session as well as support from various parties in Babussalam Village.

Keywords: Education; Early-age marriage; Youth Cadre

Copyright © 2025 by Author, Published by Dharmawangsa University
Community Service Institution

PENDAHULUAN

Tingginya pernikahan yang terjadi pada usia dini menunjukkan bahwa orang masih kurang diberdayakan oleh undang-undang pemerintah. Pernikahan dini, baik di pedesaan maupun diperkotaan merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena cara masyarakat berpikir, yang menyebabkan masalah ini terus terjadi (Fachria and Nunung, 2020). Faktor pendukung seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya sangat berpengaruh terhadap pernikahan dini. Pernikahan adalah langkah pertama menuju sebuah keluarga yang harmonis. Namun, untuk menghindari masalah di masa depan, pernikahan juga memerlukan persiapan dan persyaratan. Salah satunya berkaitan dengan masalah umur atau yang dikenal sebagai pernikahan dini. Semua orang memiliki pendapat yang berbeda tentang pernikahan dini, yang menjadikannya kontroversi di kalangan masyarakat.

Berdasarkan data dari DP2KBP3A angka pernikahan dini di Kabupaten Lombok Barat sepanjang tahun 2022 ini menurun jika dibanding dengan tahun sebelumnya pada tahun 2021 tercatat 205 kasus dan mengalami penurunan menjadi 184 kasus per November 2022. Namun, kasus pernikahan dini yang terjadi pada perempuan masih mendominasi dengan total 152 kasus atau setara dengan 5,70 persen. Sedangkan laki-laki yang menikah di bawah usia 19 tahun hanya berjumlah 32 orang atau sekitar 1,20 persen. Di Kecamatan Dasan Tapen sendiri pernikahan dini mencapai 114 kasus (DP3AP2KB Kabupaten Lombok Barat, 2022). Salah satu faktor yang menyebabkan masalah stunting di Indonesia adalah tingginya tingkat pernikahan dini. Selain itu, banyak orang sekarang menganggap pernikahan dini sebagai hal biasa. Perempuan yang masih remaja secara psikologi belum matang saat menikah. Karena itu, remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan dan cara yang baik dan benar untuk merawat anak. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi fertilitas adalah usia pernikahan pertama, yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terhambat, yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak (Mustajab and Indriani, 2023)

Indonesia merupakan negara dengan angka stunting yang masih tinggi, Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi tertinggi persentase baduta sangat pendek dan pendek. Kemudian disusul oleh Provinsi NTB yang menduduki peringkat kedua. Persentase stunted (sangat pendek dan pendek mencapai 24,4 % berdasarkan SSGI tahun 2021. Sedangkan data e-PPBGM menunjukkan 2,7 % baduta sangat pendek dan 6,5% baduta pendek. Sehingga Provinsi NTB menjadi salah satu provinsi yang merupakan prioritas penanganan stunting. Menurut survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Provinsi NTB sebesar 31,4 % pada tahun 2021, meningkat menjadi 32,7 % pada tahun 2022. Salah satu penyebabnya adalah kenyataan bahwa perkawinan di bawah umur sangat buruk (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pentingnya persiapan pranikah sangat erat kaitannya dengan kejadian stunting sehingga baiknya persiapan pranikah diberikan dari sejak masa remaja sebagai persiapan menuju pranikah. Stunting merupakan permasalahan global yang dialami oleh 150,8 juta balita di dunia. Stunting juga menjadi fenomena yang mengancam potensi akibat dari bonus demografi di Indonesia.

Pernikahan dini di NTB juga dipengaruhi oleh tradisi budaya yang sangat erat yaitu budaya Merariq. Dalam adat pernikahan yang disebut Merariq, Seorang laki-laki harus melarikan atau menculik seorang gadis sebelum ritual pernikahan dilakukan, walaupun gadisnya masih dibawah umur dan apabila sudah

dibawa lari oleh laki-laki nya maka tetap harus di nikahkan (Mawardi, 2024). Dengan adanya adat budaya ini maka perlu adanya persiapan bagi calon pengantin untuk mempersiapkan gizi sejak awal supaya nantinya siap menjadi seorang Ibu. Seperti diketahui bahwa salah satu penyumbang angka peningkatan kasus stunting yaitu pernikahan anak dibawah umur (Ayudha et al, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Yulius et al, 2020) yang menemukan bahwa pernikahan dini sangat mengarah pada stunting, karena semakin muda seorang wanita menikah, semakin besar kemungkinan anaknya mengalami stunting karena mereka belum siap untuk melahirkan dan karena para calon pengantin membutuhkan gizi terbaik untuk mempersiapkan kehamilan.

Pemerintah Provinsi NTB akhirnya mengambil tindakan untuk mengurangi jumlah kasus perceraian dan perkawinan anak yang tinggi di masyarakat. Dalam Surat Edaran (SE) Gubernur No.150/1138/Kum/2014 tentang Pendewasaan Usia Perkawinan, mereka menetapkan bahwa usia minimal 21 tahun untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah pernikahan dini yang meningkat meningkatkan kemungkinan remaja putri mengalami kehamilan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi saat persalinan, dan bayi cacat. Remaja yang menikah dini juga mungkin tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan karena sibuk mengurus anak dan keluarga mereka. Pernikahan remaja juga memiliki dampak sosial, yaitu kurangnya interaksi remaja dengan lingkungannya dan kurangnya interaksi dengan teman sebaya (Enik, 2018). Oleh karena itu, remaja memerlukan pelatihan tentang pernikahan dini dan persiapan pra nikah. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar mereka dapat mempertimbangkan aspek fisik dan psikologis yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga saat merencanakan keluarga, yang ditinjau dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi, dan agama (Yuli Handayani, 2022).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan peran dari toga, toma dan todat yang mana masyarakat di Provinsi NTB masih menjadikan figur atau panutan dalam kehidupan sehari – hari sehingga mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah – tengah masyarakat. Tetapi seringkali peran para toga, toma dan todat kurang optimal dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat. Sehingga dengan memberdayakan dan mengoptimalkan peran para tokoh tersebut dapat mencegah pernikahan dini yang ada di Wilayah Desa Babussalam.

Masyarakat Lombok (Suku Sasak) terus mempertahankan tradisi dan budaya lokal mereka, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka yang mempertahankan prinsip-prinsip budaya para leluhurnya. Hasil kebudayaan masyarakat Lombok yang beragam dan unik termasuk rumah Adat dan Beruqaq. Rumah Adat dan Beruqaq adalah bangunan tradisional masyarakat Lombok yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena memiliki makna, fungsi, dan filosofi masing-masing (Rizaldi, Fatimah, et al. 2020). Fungsi utama Beruqaq bagi masyarakat Lombok adalah sebagai tempat melakukan aktivitas berkumpul dan bersosialisasi, baik sambil istirahat, duduk- duduk santai atau untuk agenda memusyawarahkan sesuatu tertentu (Supriadi and Pujiatantara, 2024). Sehingga Beruqaq menjadi tempat yang nyaman dan santai juga menciptakan rasa kekeluargaan yang erat oleh sebab itu edukasi melalui BERIUK (Beruqaq Informasi Edukasi) untuk remaja putri dapat menjadi upaya untuk memberikan informasi edukasi khususnya terkait pencegahan pernikahan dini dan persiapan pra nikah.

Kebijakan pencegahan perkawinan anak harus melibatkan peran di berbagai tingkat, seperti keluarga, anak, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu kelompok tokoh yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat yang ada di wilayah setempat. Selain itu, kelompok ini akan berfungsi sebagai peran dan inspirasi utama dalam menggerakkan berbagai kegiatan masyarakat, salah satunya adalah pencegahan pernikahan dini dan persiapan pranikah. Oleh karenanya kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja melalui pemberdayaan remaja serta toga, toma dan todat melalui edukasi tentang pencegahan pernikahan dini dan persiapan pra nikah. Sehingga di harapkan dengan menurunnya angka pernikahan dini akan berdampak pada upaya penurunan angka stunting yang ada di Provinsi NTB.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pada pengabdian kepada masyarakat ini yaitu memberikan edukasi dengan menggunakan ceramah dan diskusi melalui wadah *Beriuq* (Beruqaq Informasi Edukasi). Adapun target adalah remaja berjumlah 30 peserta remaja dan 3 peserta dari toga, toma dan todat yang bertempat tinggal di Desa Babussalam di Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Tapen Kabupaten Lombok Barat. Adapun tim pengabdian masyarakat terdiri dari 3 dosen dengan di bantu oleh 2 mahasiswa. Tahapan yang di laksanakan pada kegiatan ini:

1. Tahap persiapan

Mempersiapkan alat dan bahan untuk edukasi yang disampaikan dengan metode ceramah menggunakan Power Point yang di tampilkan dengan LCD kemudian penayangan video dampak pernikahan dini. Selain itu diberikan booklet tentang upaya pencegahan pernikahan dini yang di bagi kepada para peserta. Selanjutnya dilaksanakan sosialisasi terkait tahap pelaksanaan kegiatan yang akan di laksanakan kepada para peserta.

2. Tahap pelaksanaan

Tahapan pertemuan pertama, dimulai dengan memberikan pre-test tentang pengetahuan dan sikap terkait pernikahan dini dan dampak yang terjadi, selanjutnya diberikan edukasi dengan metode ceramah oleh tim pengabdian, kemudian di lanjutkan dengan kegiatan sesi diskusi dengan toga, toma dan todat terkait dampak pernikahan dini yang dihadapi ketika terdapat masyarakat di wilayah yang melakukan pernikahan dini. Pada pertemuan kedua kemudian memilih peserta yang akan menjadi kader remaja yang kemudian diberikan atau dilatih untuk memberikan edukasi kepada teman sebayanya atau remaja lainnya. pelatihan edukasi ini dilaksanakan di *beruqaq* yang telah disiapkan oleh tim pengabdian sebagai wadah dalam memberikan informasi edukasi di Desa Babussalam.

3. Tahap evaluasi

Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan sikap, maka para peserta di berikan kuesioner post-test terkait materi yang telah di peroleh



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan: (1) Sosialisasi; (2) edukasi kepada remaja; (3) edukasi menggunakan wadah BERIUK; (4) Melatih kader remaja dalam memberikan informasi dan edukasi

HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Dasan Tapen, berlokasi di Desa Babussalam Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan ini mendapat respon yang baik dari mitra ditandai dari kehadiran peserta perwakilan dari 11 dusun yang terdapat di Desa Babussalam 100% sesuai dengan target dan remaja aktif, selama kegiatan berlangsung turut serta diikuti oleh Bapak Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan kader remaja.

Pelaksanaan kegiatan di laksanakan selama 3 bulan, dimana langkah awal dilakukan penjelasan proses kegiatan kepada remaja tentang pelaksanaan kegiatan masyarakat. Kegiatan edukasi dilaksanakan 3 kali dengan melibatkan Toga, Toma dan Todat yang ada di Desa Babussalam, dimana sebelum di edukasi tim pengabdian memberikan lembar pretest tentang pengetahuan dan sikap tentang pernikahan dini dan persiapan pranikah kemudian diberikan edukasi, setelah itu pengabdian memberikan post-test untuk mengevaluasi pengetahuan dan sikap remaja. Kegiatan edukasi ini juga di dilaksanakan dengan melibatkan remaja yang akan menjadi kader dengan memanfaatkan *Beruk* (Berugak Informasi Edukasi) sebagai wadah bagi remaja dalam memberikan edukasi atau diskusi tentang masalah kesehatan. Adapun data umum remaja, hasil nilai pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan media *BERUK*, tercantum pada tabel dibawah ini.

Data Umum Remaja

Data umum meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan keluarga, informasi kesehatan, sumber informasi. Berikut adalah tabel distribusi data umum remaja. Berdasarkan tabel 1 pada kegiatan ini sebagian besar remaja berumur 18–24 tahun berjumlah 26 orang (86,7 %), Jenis kelamin sebagian besar perempuan berjumlah 19 orang (63,3 %), tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan tinggi (SMA-PT) sebanyak 30 orang (100 %), tidak pernah mendapatkan sumber Informasi kesehatan sebanyak 22 orang (73,3 %) dan sumber informasi yang diperoleh dari lain-lain sebanyak 13 orang (43,4 %).

Tabel 1. Distribusi Data Remaja pada Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2024

Data Umum	n	%
Umur		
10 – 13 Th	0	0
14 – 17 Th	4	13,3
18 – 24 Th	26	86,7
Jenis Kelamin		
Perempuan	19	63,3
Laki-laki	11	36,7
Pendidikan		
Rendah (SD-SMP)	0	0
Tinggi (SMA-PT)	30	100
Total	30	100
Informasi Kesehatan		
Ya	8	26,7
Tidak	22	73,3
Sumber Informasi		
Tenaga Kesehatan	10	33,3
Guru	0	0
Teman	0	0
Media Elektronik	7	23,3
Media Cetak	0	0
Lain – lain	13	43,4

Pengetahuan Remaja Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan

Berdasarkan tabel 2. Nilai pengetahuan sebelum diberikan edukasi didapatkan hasil pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan persiapan pranikah terbanyak pada katagori kurang sebanyak 18 (60%) remaja dan setelah diberikan edukasi didapatkan hasil pengetahuan remaja meningkat menjadi katagori baik sebanyak 29 (96,7%) remaja.

Tabel 4.2 Pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan persiapan pranikah sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan BERIUK di Desa Babussalam tahun 2024

Pengetahuan	Edukasi			
	Sebelum		Setelah	
	N	%	N	%
Baik	9	30,0	29	96,7
Sedang	3	10,0	1	3,30
Kurang	18	60,0	0	00,0
Total	30	100	30	100

Sikap Remaja Putri Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan

Berdasarkan tabel 3. Nilai sikap sebelum diberikan edukasi tentang pernikahan dini dan persiapan pranikah didapatkan terbanyak pada katagori sikap negatif sebanyak 20 (66,7%) remaja dan setelah diberikan edukasi didapatkan hasil sikap remaja menjadi katagori positif sebanyak 22 (73,3%) remaja.

Tabel 4.3 Sikap remaja tentang pernikahan dini dan persiapan pranikah sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan BERIUK di Desa Babussalam tahun 2024

Pengetahuan	Edukasi			
	Sebelum		Setelah	
	N	%	N	%
Positif	10	33,3	27	90,0
Negatif	20	66,7	3	10,0
Total	30	100	30	100

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan edukasi tentang pernikahan dini dan persiapan pranikah, dari 30 peserta remaja terdapat 29 remaja yang pengetahuannya baik dan 22 remaja memiliki sikap positif, hal ini dikarenakan seluruh peserta remaja antusias dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai dengan akhir sesi. Tetapi terdapat 1 remaja yang masing berpengetahuan sedang hal ini kemungkinan dikarenakan remaja kurang fokus dalam mengikuti kegiatan. Sedangkan untuk sikap remaja setelah diberikan edukasi terdapat 3 remaja yang masih dalam sikap negatif. Faktor pendidikan adalah salah satu dari banyak penyebab pernikahan dini, kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja sehingga menyebabkan perilaku seks beresiko di kalangan anak-anak, faktor ekonomi, faktor budaya dan perijodohan. Berdasarkan hasil penelitian, Pengetahuan sangat menentukan sikap atau keputusan yang akan diambil seseorang. Jika pengetahuan seseorang lebih baik atau lebih luas, sikap terhadap pernikahan usia dini dapat dicegah dan dikurangi (Bugis and Mahmud, 2021).

Pendidikan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap untuk mengubah perilaku. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti et al, 2022) bahwa pengetahuan dan persepsi remaja tentang pernikahan dini meningkat setelah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi. Setelah peningkatan dan perubahan pengetahuan remaja, perubahan sikap adalah komponen yang paling penting. Pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi mengenai sikap remaja terhadap pernikahan dini merupakan inovasi kegiatan yang sangat baik untuk membantu remaja menghentikan pernikahan dini. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Chae and Ngo,

2017) menyatakan bahwa edukasi menggunakan pemberdayaan remaja melalui pendekatan menunjukkan keberhasilan terbesar dalam mengurangi pernikahan anak.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, luaran yang dihasilkan mencakup peningkatan pengetahuan, sikap sehingga terjadi perubahan perilaku dan pengembangan program pencegahan bagi remaja. Luaran ini juga menghasilkan edukasi, pelatihan dan kegiatan sosialisasi sampai dengan terbentuknya komitmen remaja untuk tidak melakukan pernikahan dini serta terbentuknya kader remaja di wilayah kegiatan pengabdian masyarakat. Adapun pengembangan program dalam kegiatan ini berupa pengembangan program edukasi, seperti *Beriuk* (Berugaq Informasi Edukasi) sebagai wadah bagi remaja dalam memberikan edukasi kesehatan. Hal ini merupakan pengembangan model atau terobosan baru dalam pencegahan pernikahan dini yang dapat diterapkan di wilayah kegiatan. Selain itu tindak lanjut kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa monitoring evaluasi yang dilaksanakan setiap triwulan untuk mengevaluasi kegiatan edukasi yang dilakukan oleh kader remaja serta berkolaborasi dengan toga, toma dan todat dalam memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya bagi remaja.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung pula oleh wadah yang digunakan yaitu *Beriuk* dimana dengan menggunakan berugaq sebagai tempat memeberikan informasi dan edukasi di Desa Babussalam dapat menarik minat para remaja karena hampir setiap dusun di desa memiliki berugak yang digunakan untuk mengumpulkan anak-anak sampai dengan orang dewasa atau warga setempat ketika siang hingga sore hari. Berugak menjadi bangunan tempat menjalin silaturahmi dan komunikasi serta pertukaran informasi meskipun sekarang ini telah terjadi perbedaan kecanggihan teknologi informasi berupa media massa, media online, tidak menutup kemungkinan bahwa arus komunikasi dan informasi lebih efektif dan memberi pengaruh besar terhadap sikap masyarakat dalam mengolah informasi (Yunita et al, 2023) . Dengan adanya edukasi pada wadah berugak yang disediakan, menjadikan remaja untuk meningkatkan minat dalam memberikan edukasi khususnya yang telah di persiapkan menjadi kader remaja untuk belajar atau meluangkan waktu setidaknya untuk membaca dan memberi informasi seputar kesehatan kepada remaja lainnya

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat berupa pemberdayaan kader remaja, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat untuk memberikan edukasi tentang dampak pernikahan dini dan persiapan pranikah di Desa Babussalam Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Tapen dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana kegiatan. Hal ini terlihat dari hasil pengetahuan dan sikap peserta setelah pelaksanaan kegiatan dimana pengetahuan para peserta meningkat dari yang sebelum edukasi dengan pengetahuan yang kurang. Begitu juga untuk sikap menunjukkan hasil yang positif setelah diberikan edukasi jika di bandingkan sebelum edukasi yang sebagian besar bersikap negatif. Selain itu telah terbentuk 10 kader remaja yang sebelumnya belum ada kader remaja di lokasi kegiatan. Keterlibatan peserta dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan ini mendapat sambutan yang baik, serta peserta berkomitmen untuk tidak melakukan pernikahan dini dan telah siap untuk menjadi kader remaja dengan memanfaatkan wadah *Beriuk* (Berugaq Informasi Edukasi).

PUSTAKA

- Aprianti, Nurannisa, F., Nurlathifah N. Y., & Eka, F. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Pernikahan Dini Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Journal of Pharmaceutical and Health Research* 3(3):123–28. doi: <http://10.47065/jharma.v3i3.2917>.
- Ayudha, M. D., Diyah, H., & Thinni, N. R. (2021). Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Stunting pada Anak di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8 (3), 1638-1649. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2237>

- Bugis, D. A., & Petriana, E. M. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Melalui Pemberian Pendidikan Kesehatan Di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala Kota Ambon Dewi Arwini Bugis. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 12(2):173–77. doi: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk132>
- Chae, S., & Thoai D. Ngo. (2017). The Global State of Evidence on Interventions to Prevent Child Marriage. *Population Council* (1):1–19. doi : <https://doi.org/10.31899/pgy8.1034>
- DP3AP2KB Kabupaten Lombok Barat.(2022). *Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Peningkatan Angka Kekerasan Anak Dan Pernikahan Dini Di Provinsi NTB*.
- Enik Citrawati. (2018). Pandangan Mui Ntb Terhadap Aturan Pendewasaan Usia Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Qawwām*. 11 (2). 132 - 151. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/download/794/845>
- Fachria, O., & Nunung, N. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*. 2 (2).
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Mustajab, A. A., & Fariyah, I. (2023). Hubungan Menikah Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wonosobo. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 7(1):2–7. doi : <http://10.52020/jkwgi.v6i3.5494>
- Mawardi, M. (2024). Perkawinan Adat Merariq Salah Tadad Berdasarkan Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*. 18 (2), 314-337. <https://doi:10.35316/lisanalhal.v18i2.314-337>
- Rizaldi, D. R., Ziadatul, F., Baiq, A. AW., Miftahul, H., Faisal., & Siti, H. (2020). Pembelajaran Berbasis Berugak Pintar Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Di Desa Dasan Lekong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia* 2(2). 91-96. doi : <https://doi.org/10.29303/jpmisi.v2i2.72>
- Supriadi., & Putra, P. (2024). Berugak Sebagai Arus Komunikasi Dan Informasi Bagi Masyarakat Sasak Lombok. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4(2):25–35. doi: <https://ejournal-stidkibogor.ac.id/index.php/tabayyun>
- Yuli Handayani, E. (2022). Hubungan Pendidikan Remaja Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Maternity and Neonatal : Jurnal Kebidanan* 10(01):28–35. doi : <https://doi.org/10.30606/jmn.v10i01.1312>
- Yulius, Y., Abidin, U. W., & Liliandriani, A. (2020). Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Journal Peaguruang: Conference Series* 2(1):279. doi: <https://doi.org/10.35329/jp.v2i1.1636>
- Yunita, A. SA., Baiq Rahayu, K., Baiq Fitri, A.A., Zuyyina, K., Bella, H.A., Esa, E.H., Ego, S., & Efi, L. (2023). Pemanfaatan Berugak Literasi untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1). 65-69. doi : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i1.2992>

Format Sitasi: Saudia, B.E.P., Hanafi, F., Luthfia, E. (2025). Pemberdayaan Kader Remaja, Toga, Toma dan Todat Dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Babussalam. *Reswara. J. Pengabdian. Kpd. Masy.* 6(2): 792-800. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i2.5470>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercialL ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))